

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata diartikan sebagai aktivitas wisata yang didukung oleh ketersediaan fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah dan pemerintah daerah.¹ Sementara itu, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok ke suatu destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau mempelajari keunikan dan daya tarik yang dimiliki destinasi tersebut dalam kurun waktu yang bersifat sementara.² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata mencakup keseluruhan sistem dan aktivitas yang berkaitan dengan penyelenggara wisata, sedangkan wisata merujuk pada kegiatan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan seseorang ke suatu destinasi dalam jangka waktu tertentu dan tidak bersifat menetap.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, terutama pada sektor pariwisata budaya yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Keanekaragaman adat istiadat, tradisi, dan kesenian masyarakat Indonesia menjadi identitas khas yang membedakan pariwisata Indonesia

¹ Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 No. 3, Legis. No. 10 (2009), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>.

² Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 No. 1, Legis. No. 10 (2009), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>.

dengan negara lain. Selain sebagai sarana rekreasi, pariwisata budaya juga berfungsi menambah wawasan wisatawan mengenai kehidupan dan budaya masyarakat lokal serta berperan dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata.³

Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang di Indonesia adalah wisata religi atau wisata ziarah. Wisata religi merupakan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai suci atau religius untuk berdoa, bertawasul, dan memperoleh keberkahan serta pengalaman spiritual. Secara substansial, wisata religi tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan, menenangkan jiwa, dan meningkatkan penghayatan spiritual seseorang.⁴

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kekayaan destinasi wisata religi, budaya, dan alam di berbagai daerah, dengan Kabupaten Banjar sebagai pusat perhatian utama karena mencatat angka kunjungan tertinggi.⁵ Salah satu bentuk wisata religi yang berkembang di masyarakat ialah ziarah makam ulama, seperti Komplek Makam Sultan Suriansyah, Makam Pangeran Antasari, Kubah Habib Basirih, dan Kubah Surgi Mufti di Kota Banjarmasin. Tradisi ziarah

³ Arif Zunaidi dkk., "The Impact of The Development of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, and Social Aspects of Local Communities," *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 9, no. 2 (2022): 92, <https://doi.org/10.21107/DINAR.V9I2.14233>.

⁴ Mukhirto Mukhirto dkk., "Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi: Gandukepuh Village Government's Strategy Towards The Development Of Religious Tourism Objects," *Journal of Community Development and Disaster Management* (Ponorogo) 4, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264>.

⁵ Lola Malihah dkk., "Pengembangan Potensi Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Literatur," *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi* (Jawa Timur) 16, no. 1 (2026): 24.

tersebut menunjukkan kuatnya nuansa keislaman dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan.⁶

Salah satu destinasi wisata religi yang terkenal di Kota Banjarmasin adalah Kubah Surgi Mufti di kawasan Sungai Jingah, yaitu makam Syekh Jamaluddin atau Surgi Mufti, seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berpengaruh dalam perkembangan dakwah Islam di Kalimantan Selatan. Banyaknya masyarakat yang datang untuk berziarah dan mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan besarnya potensi wisata religi ini untuk dikembangkan. Namun, meningkatnya jumlah pengunjung juga menuntut pengelolaan yang baik, terutama terkait fasilitas, kebersihan, parkir, aksesibilitas, dan kenyamanan peziarah agar kualitas lingkungan dan pelayanan tetap terjaga.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pengembangan sektor pariwisata. Pertama, adanya motivasi dan dukungan dari berbagai pelaku pariwisata yang memberikan peluang bagi daerah-daerah yang memiliki potensi wisata untuk berkembang. Kedua, sektor pariwisata di Indonesia memiliki daya tarik yang besar sebagai salah satu sarana peningkatan perekonomian dengan kebutuhan investasi yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Ketiga, pariwisata turut memberikan kontribusi terhadap kegiatan perdagangan serta mendukung peningkatan perputaran ekonomi dalam negeri. Keempat, sektor pariwisata berperan dalam

⁶ Ahmad Andhika, "Penggunaan Video Promosi Wisata Melalui Youtube Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan ke Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* (Banjarmasin) 2, no. 2 (2020): 28, <https://doi.org/10.31602/jm.v2i2.3515>.

menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Kelima, keberagaman suku, adat istiadat, dan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung.⁷

Menurut Cooper dalam Sunaryo yang dikutip dalam tulisan Khusnul Khotimah, kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri atas beberapa komponen utama. Komponen tersebut meliputi daya tarik wisata (*attraction*), yaitu keunikan dan potensi yang bersumber dari aspek alam, budaya, maupun hasil kreasi manusia (*artificial attraction*). Selanjutnya, aksesibilitas (*accessibility*) yang berkaitan dengan kemudahan akses menuju destinasi, termasuk ketersediaan sarana dan sistem transportasi. Komponen berikutnya adalah amenitas (*amenities*), yang mencakup berbagai fasilitas pendukung dan penunjang bagi wisatawan. Selain itu, terdapat layanan pendukung (*ancillary services*) berupa fasilitas umum yang menunjang penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Terakhir, kelembagaan (*institutions*) yang mencakup pihak-pihak yang memiliki wewenang, tanggung jawab, serta peran dalam mendukung keberlangsungan dan pengelolaan kegiatan pariwisata.⁸

Keberadaan sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi bagi suatu negara maupun daerah yang menjadi lokasi destinasi wisata melalui berbagai

⁷ Adinda Sifa Fauziah, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo Grobogan," *skripsi: UIN Walisongo Semarang* 2, no. 024 (2022).

⁸ John. Fletcher, *Tourism: Principles and Practice*, Sixth Edition (Harlow: Pearson Education Limited, 2018), 128.

pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas kepariwisataan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dilakukan berdasarkan prinsip keberlanjutan (*sustainable tourism*), yaitu pembangunan yang mampu menjaga kelestarian lingkungan dalam jangka panjang sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaannya harus sesuai dengan norma hukum yang berlaku serta nilai-nilai syariat Islam. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT secara bijaksana dan tidak menimbulkan kerusakan. Prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-A'raf Ayat 56.

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۖ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

٥٦

*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. melarang manusia melakukan berbagai perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaiki dan menatanya dengan baik. Kerusakan tersebut dapat berupa tindakan yang merugikan lingkungan maupun kehidupan manusia, karena segala sesuatu yang telah diciptakan Allah berjalan dengan teratur demi kemaslahatan makhluk-Nya. Apabila manusia melakukan kerusakan, maka

⁹ “Surah Al-A'raf Ayah 56-65 - Membaca, Mendengarkan, Terjemahan, tafsir,” Quran.com, diakses 10 Juli 2026, <https://quran.com/id/tempat-tempat-tinggi/56-65>.

dampaknya akan kembali kepada kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah, berdoa, dan memohon kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati, rasa takut akan azab-Nya, serta harapan terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengelola, jumlah pengunjung Kubah Surgi Mufti cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Informan menyampaikan bahwa pada hari kerja (*weekday*) rata-rata terdapat sekitar 40 - 50 pengunjung, sedangkan pada akhir pekan (*weekend*) jumlah pengunjung dapat mencapai sekitar 300 orang. Grup Maulid Kubah Surgi Mufti inipun berkembang sangat baik sehingga dikenal oleh orang-orang banyak dan sering diundang ke acara Maulid yang diadakan oleh orang sekitar. Dari segi pelaksanaan, peringatan haul tergolong sangat sukses. Hal ini terlihat dari skala acara yang semakin besar serta jumlah jamaah yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengembangan ataupun strategi pengembangan sangat dibutuhkan dari segi ekonomi, fasilitas dan lainnya untuk menarik pengunjung agar lebih nyaman dalam berwisata, maka dari itu, Untuk mewujudkan pengembangan kawasan Kubah Surgi Mufti, Sungai Jingah, Kota Banjarmasin yang berjalan dengan baik, dibutuhkan adanya strategi pengembangan yang mampu memberikan arah serta kemudahan dalam pelaksanaannya.

¹⁰ “Tafsir Surat Al-A’raf ayat 56 - Learn Quran Tafsir,” diakses 29 Mei 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-56>.

Pengelolaan Kubah Surgi Mufti dilakukan secara langsung oleh zuriat atau keturunan beliau. Meskipun beliau telah lama wafat, jumlah peziarah dan pengunjung yang datang setiap hari tetap tinggi sehingga kawasan wisata religi ini tidak pernah sepi dari kunjungan masyarakat. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran juru pelihara yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan kawasan tersebut. Selain mengatur kegiatan ziarah, juru pelihara juga memastikan aspek kebersihan, keamanan, dan nilai-nilai keagamaan tetap terjaga dengan baik. Dari sisi fisik bangunan, renovasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan keindahan dan kenyamanan kawasan, namun tetap mempertahankan ciri khas serta nilai historis yang menjadi identitas utama Kubah Surgi Mufti.

Berdasarkan dari observasi awal peneliti, meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahun mempengaruhi kondisi fasilitas yang ada. Salah satunya kondisi parkir yang memprihatinkan karena sudah tidak bisa menampung para transportasi pengunjung sehingga harus menjamah ke beberapa rumah dan warung sekitar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas sejarah dan ketokohan Surgi Mufti dibandingkan aspek pengembangannya sebagai destinasi wisata religi. Atas pemikiran tersebut, saya tertarik untuk mengkaji dan mengangkat penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah tersebut, maka diambil suatu rumusan masalah penelitian:

1. Apa yang akan dikembangkan dari Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan dari Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin.
2. Untuk merumuskan dan menganalisis strategi pengembangan Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari aspek teoritis maupun praktis, bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Secara Teoritis

Agar dapat menambah wawasan kepustakaan tentang Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Kota Banjarmasin untuk Khalayak umum, khususnya dalam mempelajari strategi pengembangan wisata religi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan, serta referensi bagi instansi atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan wisata religi, khususnya pada destinasi wisata religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah di Kota Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional ini disusun untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, sehingga penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan. Pengembangan bersifat dinamis dan berkelanjutan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.¹¹ Pengembangan dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berziarah ke kubah Surgi Mufti. Pengembangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat

¹¹ Kaafin Nashrul Mu'taz, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Makam KH. Muhammad Shiddiq Jember," *Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, 2023.

komponen pariwisata (4A), yaitu: (1) *Attraction* (daya tarik wisata), (2) *Amenities* (fasilitas pendukung), (3) *Accessibility* (aksesibilitas menuju lokasi), dan (4) *Ancillary* (dukungan kelembagaan).

2. Strategi Pengembangan

Strategi adalah serangkaian langkah dan kebijakan yang dirancang untuk membantu perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan.¹² Strategi merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dan terarah oleh pihak pengelola sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pengembangan wisata religi Kubah Surgi Mufti. Strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah rumusan rencana tindakan yang dihasilkan dari analisis SWOT, yang mencakup empat jenis strategi: (1) Strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), (2) Strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman), (3) Strategi WO (memanfaatkan peluang untuk memperbaiki kelemahan), dan (4) Strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman).

3. Wisata Religi

Wisata religi adalah bentuk perjalanan yang bertujuan mengunjungi lokasi-lokasi yang dianggap suci atau memiliki makna keagamaan. Selain sebagai sarana menjalankan ibadah, wisata religi juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan perenungan dan

¹² Efri Novianto, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.

meningkatkan kedekatan spiritual.¹³ Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada pengembangan wisata religi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga kegiatan wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan keimanan, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT melalui refleksi spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴ Oleh karena itu, wisata religi dalam penelitian ini didefinisikan aktivitas ziarah ke makam Tuan Surgi Mufti yang memiliki nilai sejarah dan spiritual, yang dikaji dari aspek daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan langkah yang ditempuh oleh peneliti guna memperoleh bahan perbandingan sekaligus menggali inspirasi bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga berperan dalam membantu peneliti memposisikan penelitiannya serta menunjukkan tingkat orisinalitas dari karya yang dihasilkan. Pada bagian ini, peneliti memaparkan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji, kemudian merangkum temuan-temuan tersebut, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana kebaruan serta posisi penelitian yang sedang dilakukan

¹³ Ahmad Fajar Jaelani, *Jejak Halal UMKM Food & Beverage di Pusat Wisata Religi (Literasi Dan Inklusi Sertifikasi Halal)* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2026), 60.

¹⁴ Indah Murni Mahardini dan Ittaqi Tafuzi, "Wisata Religi Menurut Al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* (Sidoarjo) 1, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.771>.

dalam konteks penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Hanik Fauziah dengan judul “*Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Religi*” Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik 2021.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi pengembangan yang mencakup peningkatan aksesibilitas, pembangunan fasilitas seperti museum dan tempat istirahat, serta penertiban pedagang kaki lima. Ditekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, pengurus yayasan, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan seperti kurangnya ide, keterbatasan sumber daya manusia, dan masalah pendanaan. Selain itu, penelitian ini menyoroti kebutuhan akan fasilitas yang memadai, termasuk transportasi, akomodasi, dan tour guide, untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung. Pengembangan wisata religi di Gresik memerlukan perencanaan strategis yang komprehensif dan kolaboratif untuk memaksimalkan potensi sektor ini.
2. Penelitian oleh Iis Purniawati, Neli Aida, Arivina Ratih, Asih Murwiati dengan judul “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Pura Giri Sutra Mandala*” Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan,

¹⁵ Hanik Fauziah, “Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Gresik: (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim Dan Makam Sunan Giri),” *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469) (Gresik) 1, no. 01 (2021): 13–24, Gresik.

Universitas Lampung.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan wisata menggunakan analisis SWOT, dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan mencakup optimalisasi bangunan pura, peningkatan kegiatan keagamaan, serta perbaikan fasilitas dan aksesibilitas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan yang baik dan kolaborasi dengan pihak terkait untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut, mengingat kontribusi signifikan sektor ini terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung.

3. Penelitian oleh Tiara dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*” Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019.¹⁷ Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa Pihak stakeholder Makam Dalem Santri yaitu Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis “Rakca Wisata” dan juru kunci Makam Dalem Santri melakukan strategi pengembangan wisata yaitu dengan dengan melihat kendala dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata “RAKCA WISATA”, membangun dan

¹⁶ Iis Purniawati dkk., “Strategi Pengembangan Wisata Religi Pura Giri Sutra Mandala,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Bandar Lampung), 2022.

¹⁷ Tiara Anggraini Putri, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Saizu, 2019).

melengkapi sarana prasarana, melakukan kegiatan promosi, memelihara dan menjaga Makam Dalem Santri. Unsur-unsur pokok pengembangan Makam Dalem Santri meliputi Sarana, Prasarana, Tata Laksana atau Infrastruktur, Masyarakat, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makam Dalem Santri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, warisan budaya dan kebutuhan peziarah.

4. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Na'imatul Faidah yang berjudul *"Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)"*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017,¹⁸ mengungkapkan bahwa Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo menerapkan sejumlah tahapan dalam strategi promosi wisata yang dilakukan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi target audiens, penetapan tujuan promosi pariwisata, perancangan pesan promosi, penentuan anggaran promosi, pemilihan media promosi, evaluasi hasil promosi, serta pengelolaan dan koordinasi proses komunikasi. Adapun media promosi yang digunakan terdiri atas beberapa bentuk, yaitu periklanan (*advertising*), penjualan pribadi (*personal selling*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan

¹⁸ Na'imatul Faidah, "Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupaten Wonosobo (studi Diskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupaten Wonosobo)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24607/>.

masyarakat (public relations), serta promosi dari mulut ke *mulut (word of mouth)*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap skripsi penelitian ini yang diteliti penulis, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II terdiri dari Definisi Teoritik, Tinjauan Teoritik dan Kerangka Pikir.

BAB III terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV terdiri dari Hasil Penelitian, Pembahasan atau Analisis.

BAB V terdiri dari Simpulan dan Saran.